

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian bayi dan balita merupakan cerminan dari tingkat pembangunan Kesehatan suatu negara serta kualitas hidup masyarakatnya. Angka kematian bayi (AKB) di Indonesia masih terbilang tinggi dibandingkan dengan negara- negara ASEAN lainnya. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2015, AKB di Indonesia adalah 27 per 1000 kelahiran hidup, lebih tinggi dibanding Singapura yaitu 3 per 1000 kelahiran hidup, Malaysia 5,5 per 1000 kelahiran hidup, Thailand 17 per 1000 kelahiran hidup dan Vietnam 18 per 1000 kelahiran hidup (WHO, 2015).

Asfiksia neonatorum didefinisikan sebagai kegagalan bayi untuk memulai bernafas segera setelah lahir dan mempertahankan beberapa saat setelah lahir (WHO, 2012). Asfiksia neonatorum adalah bayi tidak bernafas secara spontan dan teratur segera setelah lahir atau beberapa saat setelah lahir (kemenkes RI, 2015). Asfiksia yang terjadi segera setelah bayi lahir apabila tidak ditangani dapat menyebabkan berbagai komplikasi pada bayi diantaranya terjadi hipoksia iskemik ensefalopi, edema serebri, kecacatan *cerebral palsy* pada otak; hipertensi pulmonal presisten pada neonatus, perdarahan paru dan edema paru pada jantung dan paru-paru;

enterokolitis nekrotikana pada gestasional; tubular nekrosis akut, *Syndrome of Inappropriate Antidiuretic Hormone* (siadh) pada ginjal; dan *Disseminated Intravascular Coagulation* (DIC) pada system hematologi (Maryunani, 2016).

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 angka kematian bayi turun 31 persen dari 35 kematian per 1.000 kelahiran hidup menjadi 24 kematian per 1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2017), Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012 menyatakan bahwa penyebab terbesar kematian bayi baru lahir adalah asfiksia yaitu sebesar 37% , dan diikuti oleh prematur sebesar 34% serta sepsis sebesar 12% (Profil kesehatan RI, 2012 dalam Muthia 2017).

Dari data Profil Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017, Secara umum kasus kematian bayi di DIY fluktuatif dari tahun 2014 – 2017. Tahun 2014 sebesar 405 kasus (89 persen per 10.000 kematian) dan turun cukup banyak pada tahun 2015 yaitu menjadi 329 kasus (75 persen per 10.000 kematian), turun menjadi 278 kasus (64 persen per 10.000 kematian) pada tahun 2016, namun kembali naik menjadi 313 kasus (74 persen per 10.000 kematian) pada tahun 2017, dengan penyebab kematian terbanyak yaitu BBLR, sepsis serta asfiksia. Kasus kematian neonatal yang disebabkan oleh asfiksia adalah sebanyak 108 kasus dari 5 kabupaten di DIY (Profil Kesehatan DIY, 2013 dalam Muthia 2017).

Adapun beberapa penyebab terjadinya asfiksia neonatorum yaitu paritas, usia ibu, preeklampsia, perdarahan antepartum, lama persalinan,

keadaan air ketuban, dan prematuritas (Maryunani, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Darmiati di tahun 2019, terdapat hubungan antara usia ibu dan paritas terhadap kejadian asfiksia neonatorum. Penelitian oleh Rahmawati Suci tahun 2014 juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kejadian preeklampsia dengan kejadian asfiksia neonatorum. Menurut penilitan Dewi Yuliasari pada tahun 2015 terdapat hubungan antara ketuban pecah dini dengan kejadian asfiksia neonatorum. Selain itu, berdasarkan penelitaian wisdyana tahun 2013 menunjukkan hasil terdapat hubungan antara usia kehamilan dengan asfikisa neonatorum dan juga kejadian BBLR.

Di Indonesia Asfiksia menjadi salah satu penyebab tingginya angka kematian bayi (AKB). Setiap tahunnya kira – kira 3% (3,6 juta) dari 120 juta bayi baru lahir mengalami asfiksia, hamper 1 juta bayi ini meninggal (WHO, 2012 dalam Darmiati 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Sleman , kejadian asfiksia cenderung masih tinggi. Data yang di peroleh tahun 2019 terdapat 179 kejadian asfiksia neonatorum dari 1.032 prsalinan atau sebanyak 17,34%, meningkat di banding tahun 2018 terdapat 212 kejadian asfiksia neonatorum dari 1.256 persalinan (16,8%).

Berdasarkan latar belakang dan hasil- hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui karakteristik ibu yang melahirkan bayi asfiksia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang didapatkan penulis dapat merumuskan masalah yaitu Bagaimana Karakteristik ibu yang melahirkan bayi asfiksia di RSUD Sleman tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Karakteristik ibu yang melahirkan bayi asfiksia di RSUD Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik ibu yang melahirkan bayi asfiksia berdasarkan kejadian asfiksia.
- b. Untuk mengetahui karakteristik ibu yang melahirkan bayi asfiksia berdasarkan usia ibu.
- c. Untuk mengetahui karakteristik ibu yang melahirkan bayi asfiksia berdasarkan usia kehamilan.
- d. Untuk mengetahui karakteristik ibu yang melahirkan bayi asfiksia berdasarkan riwayat preeklampsia dalam kehamilan.
- e. Untuk mengetahui karakteristik ibu yang melahirkan bayi asfiksia berdasarkan riwayat ketuban pecah dini.
- f. Untuk mengetahui karakteristik ibu yang melahirkan bayi asfiksia berdasarkan cara persalinan.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembahasan karya tulis ilmiah ini adalah pelaksanaan pelayanan ibu dan anak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bidan di RSUD Sleman

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk melakukan deteksi dini secara intensif terhadap karakteristik ibu yang melahirkan bayi asfiksia dengan cara memberikan KIE kepada ibu sejak masa kehamilan, serta memotivasi ibu untuk selalu melakukan kunjungan antenatalcare ke tempat pelayanan kesehatan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya

F. Keaslian Penelitian.

Tabel 1. Keaslian penelitian

Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan dengan penelitian ini
Darmiati, Nur Siskawati Umar (2019)	Hubungan umur ibu dan paritas terhadap kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Sitti Khadijah 1 Makasar.	Analitik dengan pendekatan cross sectional study.	Terdapat hubungan antara umur ibu dan paritas terhadap kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Sitti Khadijah ditunjukkan dengan hasil uji <i>Chi Square</i> , $p=0,001 < \alpha=0,05$.	Judul, waktu, tempat dan variabel.
Rahmawati Suci tahun 2014	Hubungan preeklampsia dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2013	Survey analitik dengan pendekatan retrospektif	Terdapat hubungan yang signifikan antara preeklampsia dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Panembahan Senopati Bantul yang ditunjukkan dengan hasil uji <i>Chi Square</i> , $p\text{-value } 0,000 < 0,005$.	Judul, waktu, tempat, variabel,
Dewi Yuliasari (2015)	Hubungan ketuban pecah dini (KPD) dengan kejadian asfiksia pada bayi baru	Jenis peniliatan kuantitatif dengan pendekatan <i>cohort retrospektif</i>	Terdapat hubungan antara ketuban pecah dini dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di RSUD	Judul, waktu, tempat, variabel

	lahir di RSUD DR. H Abdoel Muloek Provinsi Lampung tahun 2015		Abdoel muloek Bandar Lampung pada ,tahun 2015	
Wisdyana Saridewi (2013)	Hubungan umur kehamilan dengan kejadian asfiksia dan BBLR di RSUD Cianjur	Analitik korelasi dengan pendekatan <i>cross</i> <i>sectonal</i>	Terdapat hubungan anatar umur kehamilan dengan kejadian asfiksia dan BBLR di RSUD Cianjur	Judul, waktu, tempat variabel.

